

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Higher Order Thinking Skill (HOTS)

a. Definisi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Menurut Resnick Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir secara kompleks dengan menguraikan materi, menganalisis, membuat kerangka representasi (mengungkapkan kembali), dan membuat kesimpulan.¹ Menurut Thomas Thorne, *High Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari sekedar melafalkan, mengemukakan suatu fakta, serta mengimplementasikan suatu ketentuan (prosedur). *High Order Thinking Skill* (HOTS) mengarahkan pelakunya untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta yang ada. Fakta yang ada kemudian dikelompokkan, dimanipulasi, kemudian ditempatkan untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan.² HOTS mengharuskan seseorang berpikir secara keseluruhan berdasarkan fakta yang ada. Mengamati, mengumpulkan fakta, membuat kerangka pemikiran, menganalisis, dan menempatkan hasil pada suatu permasalahan untuk menemukan solusi terbaik.

Secara umum *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah bagian dari kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, kebijakan serta pengintegrasian Penguatan pendidikan Karakter (PKK).³ Keterampilan ini muncul pada saat seseorang memperoleh dan menerapkan suatu pengetahuan baru sehingga memacu proses berpikir yang mendalam, hasilnya akan berkorelasi dengan pengetahuan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

High Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan tingkat tinggi dipengaruhi oleh empat kondisi :

¹ Gradini Ega, "Menilik Konsep Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skill) Dalam Pembelajaran Matematika," *Journal Numeracy* 6, no. 2 (2019): diakses pada 4 November, 2022 <https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy>

² Arifin Nugroho, HOTS : *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, konsep, Pembelajaran, Penilaian, Penyusunan Soal*. (Jakarta : Grasindo, 2018), 16.

³ DirektoratKementerian pendidikan dan kebudayaan, *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018.

⁴ B. Sinta et al., "Designing Creative Problem Solving-Based Student Worksheet for Higher Order Thinking Skills," *Journal of Physics: Conference Series* 1480, no. 1 (2020): 3

- a) Keadaan yang membutuhkan suatu strategi pembelajaran baru yang tidak dapat digunakan dalam kondisi belajar yang lain secara spesifik.
 - b) Kecerdasan dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, kesadaran diri dalam belajar, serta strategi belajar, sehingga menjadikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan yang tidak dapat diubah.
 - c) Pergeseran pandangan menuju pemikiran yang interaktif dari pemikiran unidimensi, linier, hierarki atau spiral.
 - d) Cakupan HOTS yang spesifik seperti penalaran, kemampuan pemecahan masalah, analisis, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.
- b. Ruang Lingkup HOTS
- 1) Berpikir Kritis

Secara bahasa, berpikir kritis mempunyai arti kemampuan berpikir dan menganalisis suatu masalah sebagai upaya peningkatan pengetahuan.⁵ Dalam hal ini kriteria berpikir kritis apabila dihubungkan dengan peserta didik dapat diukur melalui muatan pengetahuan dan aktivitas dalam belajar.⁶ Menurut Angelo berpikir kritis dapat diartikan sebagai pengaplikasian kegiatan berpikir dalam taraf yang tinggi yang mencakup analisis, penyimpulan, dan evaluasi.⁷ Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir secara logis yang mempunyai tujuan mengevaluasi, memberikan kesimpulan, dalam memecahkan suatu masalah.

Pengembangan pendidikan di Indonesia mempunyai orientasi terhadap berpikir kritis.⁸ Dalam hal ini pelaksanaan berpikir kritis dapat diwujudkan melalui serangkaian kegiatan dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan soal-soal permasalahan kepada siswa untuk dipecahkan, guru menstimulasi siswa untuk mencari tahu jawaban permasalahan tersebut dan mengungkapkan jawaban berdasarkan fakta temuan yang telah dilakukan.

⁵ S. Prameswari, Suharno and Sarwanto,dkk., “Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series 1*, no. 1 (2018): 743.

⁶ Dwi Saputro et al., “Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS”,372.

⁷ Prameswari, Suharno, and Sarwanto, “Inculcate Critical Thinking Skills in Primary School”,374

⁸ Dwi Saputro et al., “Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS”, 371

Upaya pelaksanaan berpikir kritis siswa dapat menjadikan acuan kelompok siswa atau kelas yang interaktif, disini siswa mempunyai posisi sebagai pemikir bukan sebagai seorang yang diajar guru, guru disini menjadi mediator, motivator dan fasilitator yang membantu pelaksanaan belajar siswa.⁹

Tabel 2.1 Aspek Berpikir Kritis Peserta Didik¹⁰¹¹

Kemampuan	Indikator
Merumuskan masalah	Interpretasi (pemahaman maksud masalah yang diberikan), menganalisis permasalahan
Memberikan pendapat	Explanation (menjelaskan pendapat terhadap permasalahan yang telah diutarakan), memberikan argumen.
Tahap Deduksi	Memberikan penalaran secara logika dari umum ke khusus, <i>explanation</i> (memberikan penjelasan).
Melakukan induksi	Memberikan penalaran secara logika dari khusus ke umum, menganalisis data yang telah didapat, <i>inference</i> (menarik kesimpulan).
Mengevaluasi	<i>Evaluation</i> (memberikan gambaran mengenai pendapat yang telah diutarakan).
Menetapkan keputusan dan tindakan	<i>Inference</i> (kesimpulan permasalahan, <i>self-regulation</i> (penguatan diri terhadap pengambila keputusan yang diambil), pelaksanaan keputusan yang telah diambil).

⁹ Nanda Alfian Kurniawan, Nur Hidayah, and Diniy Hidayatur Rahman, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 3 (2021): 334, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>.

¹⁰ Vuyisile Msila, "Reliving South African Apartheid History in a Classroom: Using Vuyisile Mini's Protest Songs," *Creative Education* 04, no. 12 (2013): 51–57, <https://doi.org/10.4236/ce.2013.412a2008>.

¹¹ Prameswari, Suharno, and Sarwanto, "Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools."745

2) Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan upaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Pemecahan masalah dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai upaya dalam dunia pendidikan dengan melakukan pembiasaan terhadap suatu permasalahan untuk dipecahkan.

Menurut Sumarmo, kemampuan pemecahan dalam dunia pendidikan memiliki indikator sebagai berikut :¹³

- a) Identifikasi data
- b) Pembuatan konsep permasalahan berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi
- c) Pemilihan strategi permasalahan untuk menyelesaikan masalah
- d) Penginterpretasian hasil permasalahan yang ada
- e) Memeriksa keberhasilan hasil permasalahan yang telah dilakukan.

3) Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan pengutaraan ide gagasan baru dan gagasan kreatif terhadap suatu hal. Berpikir kreatif merupakan bagian dari HOTS.¹⁴ Carl Rogers mengatakan bahwa kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh siswa muncul melalui tiga kondisi diantaranya :

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman
Siswa yang kreatif akan memiliki sikap yang terbuka, terbuka dalam hal ini adalah terbuka dalam hal mencari pengalaman (*open minded*). Siswa yang memiliki pola pikir seperti ini akan dengan mudah menyampaikan informasi tanpa ada kendala.
- b. Kemampuan untuk menilai situasi secara internal
Karakteristik siswa berbeda-beda.

¹² Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP," JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif) 1, no. 3 (2018): 445.

¹³ Neneng Tita Rosita and Lia Yuliatwati, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Aljabar SMP Berdasarkan Disposisi Matematis," Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education 2, no. 1 (2017): 123.

¹⁴ Zakaria, "Mengintegrasikan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD / MI," *Jurnal Dirasah* 03, no. 2 (2020): 106–120, 113-114. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>

- c. Kemampuan untuk bereksperimen atau “bermain” dengan konsep. Kemampuan peserta didik berbeda-beda, orang yang kreatif memiliki kebiasaan mencoba sesuatu yang baru dengan cara mengeksplorasi.¹⁵

4) Komunikasi

Komunikasi dalam berpikir kritis memiliki kedudukan dalam pengembangan keterampilan dalam beberapa hal, baik itu melalui tulisan, lisan maupun pendengaran.¹⁶

c. Pembagian HOTS

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang meliputi kemampuan peserta didik dalam mengulang atau memaparkan kembali konsep yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran

a) Mengingat

Mengingat merupakan usaha memperoleh pengetahuan yang berasal dari ingatan atau memori masalah. Mengingat dapat diartikan sebagai *problem solving* (pemecahan masalah) dan dalam pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Mengingat meliputi mengenali (*recognizing*) dan memanggil kembali (*recalling*).

b) Memahami / mengerti

Memahami atau mengerti merupakan usaha memperoleh pengetahuan berdasarkan sumber seperti : pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami atau mengerti merupakan hal yang berkaitan dengan mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*).

c) Menerapkan

Menerapkan / *apply* merupakan usaha memperoleh informasi melalui suatu tata cara atau prosedur dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

d) Menganalisis

Menganalisis merupakan usaha memperoleh pengetahuan dalam memecahkan masalah dengan cara memisahkan tiap-tiap komponen permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap komponen sehingga

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills* (Tangerang :Tira smart, 2019), 74

¹⁶Muhali, “Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21,” *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 31Muhali.

mengetahui titik persoalan yang dihadapi. Menganalisis berkaitan dengan proses memberi atribut (*attributing*) dan mengorganisasikan (*organizing*).

e) Mengevaluasi

Mengevaluasi (*evaluate*) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses kognitif yaitu menilai berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang digunakan berdasarkan kualitas, efektivitas, efisiensi dan konsistensi. Evaluasi meliputi : mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*).

f) Menciptakan (*create*)

Menciptakan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses kognitif dalam membentuk kesatuan untuk mengarahkan peserta didik dalam menghasilkan suatu produk baru yang berbedda dengan pola sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*).

2) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan ranah bertindak (perbuatan) peserta didik¹⁷. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat seperti apa pembelajaran dengan aspek psikomotorik yang diberikan guru Fikih peserta didik dengan konsep HOTS. Pada ranah psikomotorik disesuaikan dengan materi pembelajaran, misalnyamengenai materi pembelajaran kalimat thayyibah dan asmaul husna.

3) Ranah Afektif

Tabel 2.2 Indikator HOTS Versi Marzano¹⁸

No	Aspek	Sub Aspek	Definisi
1.	Pemulihan pengetahuan	Abstraksi (<i>Abstracting</i>)	Menekankan pada tema yang mendasari
		Membuat keputusan (<i>Decision making</i>)	Menggunakan kriteria dalam memilih suatu pilihan

¹⁷ Elsinora Mahanangingtyas, “Hasil Belajar Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD,” Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV (2017): 195.

¹⁸ Yee Mei Heong et al., “The Level of Marzano Higher Order Thinking Skillsamong Technical Education Students,” *International Journal of Social Science and Humanity* 1, no. 2 (2011): 121–25, <https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.20>.

2.	Pemahaman	Penalaran induktif (<i>Inductive reasoning</i>)	Merumuskan prinsip-prinsip-prinsip berdasarkan bukti yang ada
		Penalaran deduktif (<i>Deductive reasoning</i>)	Menerapkan prinsip-prinsip dalam menggambarkan suatu kesimpulan
3.	Analisis	Membandingkan	Menekankan persamaan dan perbedaan
		Mengklasifikasi (<i>classifying</i>)	Mengelompokkan sesuatu ke dalam kategori
		Analisis kesalahan (<i>Analyzing errors</i>)	Mengkritisi pemikiran (cara berpikir)
		Mengonstruksi dukungan (<i>Analyzing perspectives</i>)	Mendukung pernyataan
		Analisis perspektif (<i>Analyzing perspectives</i>)	Menekankan pandangan persoalan soal isu
4.	Pemanfaatan Pengetahuan	Investigasi (<i>Investigation</i>)	Memanggil informasi
		Pemecahan masalah (<i>Problem solving</i>)	Menanggulangi atau menyelesaikan masalah
		Pengalaman	Berusaha mencari penjelasan
		Penemuan	Mendapatkan cara yang terbaik

d. Tujuan Pembelajaran HOTS

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Menurut Ennis *High Order*

Thinking Skill atau dikenal dengan sebutan HOTS mempunyai tujuan untuk mendalami ilmu pengetahuan dengan cara berpikir secara kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan.¹⁹ Sedangkan menurut Yee Ming How keterampilan berpikir tingkat tinggi penting terutama pada saat menghadapi persoalan pendidikan dalam proses belajar sehingga dapat memacu pertumbuhan daya pikir siswa yang kompetitif, membantu pengembangan intelektual, serta membantu menghindari kesalahan berpikir peserta didik.²⁰

Pelaksanaan *High Order Thinking Skill* (HOTS) dapat menjadikan peserta didik mempunyai ingatan yang tajam, pemahaman serta penerapan materi pembelajaran yang baik.²¹ Sekolah sebagai lingkungan pendidikan lain selain keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mengembangkan serta melatih kemampuan berpikir siswa. Sekolah akan dapat mencetak generasi maju yang mempunyai pikiran yang kritis serta tanggap dalam mengahdao persoalan yang dihadapi. Tentunya hal ini tidak serta-merta terjadi, diperlukan koordinasi antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Apabila ketiga koordinasi tersebut dilakukan dengan baik dan bisa saling berintegrasi, maka akan dapat mensukseskan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Rahmat Hidayat, tujuan pendidikan secara umum yaitu menggapai kedewasaan jasmani dan kedewasaan rohani dalam tiap peserta didik.²² Begitu juga HOTS, HOTS menjembatani peserta didik dalam meraih kedewasaan yang diperoleh dari hasil pemikiran. Untuk mencapai tujuan HOTS diperlukan waktu yang tidak sebentar, diperlukan analisis yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan tiap peserta didik. Disini peran guru sangat dibutuhkan, guru mempunyai peran dalam fasilitator atau penyalur potensi siswa.

¹⁹ Maharani Yuniar, Cece Rakhmat, and Saepulrohman, "Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015): 187–95.

²⁰ Heong et al., "The Level of Marzano Higher Order Thinking Skillsamong Technical Education Students."

²¹ Agus Kristiyono, "Urgensi Dan Penerapan Higher Order Thingking Skills," *Jurnal Pendidikan Penabur* 17, no. 31 (2018): 36–46.

²² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019), 204.

e. Indikator Keberhasilan HOTS

Menurut Marzani dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa indikator keberhasilan proses pembelajaran harus melibatkan interaksi yang mencakup 5 hal²³ :

1. Sikap dan persepsi positif dalam belajar
2. Terlibat dalam memperoleh serta mengintegrasikan pengetahuan
3. Mempunyai pola pikir yang luas
4. Mempunyai pola pikir yang mendalam dan bermakna
5. Mempunyai pemikiran yang produktif.

f. Strategi Pembelajaran Berbasis HOTS

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities desegned to archieves a particular aducation goal*.²⁴ Strategi pembelajaran tersusun atas rencana dan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut KBBI strategi diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Strategi pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) dapat diartikan sebagai strategi berupa kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mendorong peserta didik untuk menggali informasi menggunakan data-data. Strategi dalam *High Order Thinking Skill* (HOTS) dapat memacu peserta didik dalam pengembangan psikomotorik, afektif dan kognitif. Tentunya harus dibarengi dengan lingkungan yang mendukung, karena strategi pembelajaran apapun yang tidak didukung dengan lingkungan yang baik maka strategi tersebut tidak akan berhasil dengan sempurna.²⁶

2. Fikih

a. Pengetian Fikih

Fikih secara bahasa berasal dari kata *faqqaha yufaqqihu fiqhan* yang mempunyai arti mengerti atau memahami²⁷. Secara istilah fikih mempunyai arti pengetahuan, pemahaman, dan

²³ Heong et al., "The Level of Marzano Higher Order Thinking Skillsamong Technical Education Students."

²⁴ Siti Nurhasanah,dkk, *Buku Strategi Pembelajaran, Edu Pustaka*, (Jakarta: Edu Pustaka 2019),2.

²⁵ Desi Anwar, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Setia, 2008, 965.

²⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Gramedia Pustaka Utama : Jakarta, 2004), 334.

²⁷ Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh*.

kecakapan mengenai ilmu agama Islam karena kemuliaannya. Menurut istilah, Fikih diartikan sebagai pengetahuan mengenai hukum-hukum *syara'* mengenai perbuatan berserta dalil-dalilnya, bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas, yang meliputi segala hukum *syara'* baik yang diketahui jelas hukumnya maupun yang memerlukan *ijtihad*.²⁸ Menurut istilah, Fikih diartikan sebagai pengetahuan mengenai hukum-hukum *syara'* mengenai perbuatan berserta dalil-dalilnya, bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas, yang meliputi segala hukum *syara'* baik yang diketahui jelas hukumnya maupun yang memerlukan *ijtihad*.²⁹

Menurut Qadhi Baidhawi, Fikih didefinisikan sebagai :

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسبة من الادلة التفصيلية

Artinya : Ilmu yang mempunyai hubungan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat amali (berasal dari *istibath*) terhadap dalil-dalil yang terperinci³⁰.

Karakteristik dalam ilmu pendidikan Islam tidak dapat didekati dengan pendekatan yang bersifat monolitik, melainkan memerlukan pendekatan yang bersifat holistik integralistik³¹ Hal ini berlaku juga dalam pembelajaran Fikih yang memerlukan beberapa kesatuan untuk menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang terpadu.

b. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar yang digunakan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran hukum Islam yang terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil aqli dan dalil naqli³².

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu dari cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam yang mempelajari ilmu-ilmu dalam fikih, pembelajaran fikih di MTs dilaksanakan dalam rangka menginternalisasikan hukum Islam menjadi

²⁸ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 11-13.

²⁹ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 11-13.

³⁰ Hidayatullah, *Fiqih*, (Banjarmasin: Universitas islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 2019)2. Hidayatullah, *Fiqih*,(Banjarmasin: Universitas islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 2019)2. , www.journal.uta45jakarta.ac.id

³¹ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Bandung : Yrama Widya, 2019),212.

³² Mohammad Masykur Rizqillah, "Metodologi Pembelajaran Fiqh," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 31-44.

sebuah ilmu, yang di wujudkan melalui proses pengajaran, bimbingan serta latihan kepada peserta didik³³. Mata pelajaran fikih di desain sedemikian rupa untuk menjadikan siswa menaati hukum yang telah dipelajari, tidak hanya sekedar di perkenalkan melalui materi yang diajarkan akan tetapi diamalkan juga melalui perbuatan.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

1. Fikih Ibadah

Menurut Jumhur Ulama, fikih ibadah didefinisikan sebagai :

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ قَوْلًا كَانَ لَوْ فِعْلًا كَانَ جَلِيًّا كَانَ لَوْ خَفِيًّا تَعْضِيمًا لَهُ وَطَلْبًا لِتَوَابِهِ

Artinya : Ibadah itu yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan di ridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah dan mengharapakan pahala dari Allah SWT³⁴.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, Fikih ibadah (*Mahdah*) merupakan Kajian Ilmu Fikih yang berhubungan dengan ibadah kepada pencipta, yaitu Allah SWT. Dalam fikih ibadah mencakup ibadah-ibadah berupa perkataan dan ucapan yang berhubungan dengan aktivitas manusia sehari-hari.

2. Muamalah (Fikih dalam ruang lingkup luas)

Fikih muamalah merupakan cabang ilmu Fikih yang mencakup aspek yang berkaitan dengan ketentuan hukum islam, seperti pemahaman mengenai ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, kurban, khitan, pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

d. Tujuan pembelajaran Fikih

Menurut Wahab Khallaf, tujuan dari ilmu Fikih adalah mengetahui hukum-hukum baik hukum Fikih ataupun hukum *syara'* atas perbuatan dan perkataan manusia.³⁵ Secara umum, tujuan mempelajari Fikih adalah mengetahui dan menerapkan

³³ Nasiruddin, "Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi," Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 1 (2005): 35.

³⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta : Prenada Media, 2003), 17

³⁵ Lendy Zelviean Adhari et al., *Struktur Konseptual Ushul Fiqh, Widina Bhakti Persada*, 2021. Hal 267

dalil-dalil *ijmaly* untuk menggali hukum-hukum syar'i yang bersifat *amaly*.³⁶ Dalam kehidupan sehari-hari ilmu Fiqih digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kehidupan, baik itu mencakup kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT (*hablum minnallah*) maupun kegiatan yang berhubungan dengan manusia (*hablum minan nas*).

Sedangkan pembelajaran Fiqih di MTs memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Melaksanakan serta mengamalkan hukum Islam secara baik dan benar, sebagai wujud beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbuat baik antar sesama manusia, dengan lingkungan, maupun dengan diri sendiri.
2. Memahami serta mengetahui cara-cara dalam melaksanakan hukum Islam secara syariat yang mencakup berbagai aspek baik itu mengenai ibadah maupun muamalah, yang mempunyai tujuan agar dapat dijadikan acuan dalam berkehidupan pribadi dan berkehidupan sosial³⁷.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah suatu kajian yang berisi uraian penelitian yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu bermanfaat untuk membuktikan keorisinalitas dan kevalidan penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, supaya penelitian ini tidak dianggap meniru penelitian sebelumnya, maka peneliti akan memaparkan persamaan serta perbedaan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan topik penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febrial Hanggraini (201180315) mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Implementasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI MIPA 1 SMAN Tulakan Pacitan”.³⁸ Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi HOTS dalam penelitian ini diwujudkan melalui pembuatan instrumen penilaian berupa soal ulangan yang mengandung konsep HOTS didalamnya. Guru melakukan ulangan harian setelah proses pembelajaran dengan melampirkan soal essay dan ganda. Hasil dari penilaian berbasis HOTS pada penelitian ini

³⁶ Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh*. 2019. <https://digilib.Uinsby.ac.id>

³⁷ Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih,” *Jurnal Al-makrifat* 4, no. 2 (2019): 37.

³⁸ F Hanggraini, *Implementasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 Di SMAN Tulakan Pacitan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Ponorogo, 2022.

memberikan hasil bahwa siswa mendapatkan motivasi belajar yang lebih, menjadikan siswa mempunyai pola pikir yang kritis dan kreatif sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada topik yang diambil yakni konsep *High Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap pembelajaran PAI menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada pelaksanaan dan penilaian. Apabila peneliti terfokus pada pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS sedangkan penelitian ini terfokus pada pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu perbedaan penelitian juga terletak pada subjek penelitian yang terfokuskan pada tingkat MTs dan setting penelitian yang tidak sama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Azmi (16410051) tahun 2020 mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh High Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Kritis Peserta Didik di SMA N 1 Godean”.³⁹ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penerapan *High Order Thinking Skill* dalam pembelajaran PAI terhadap sikap kritis peserta didik sudah optimal. Berdasarkan hasil kuesioner pengaruh HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis berada dalam kategori sedang dengan persentase 81% , kategori tinggi dengan persentase sebesar 16%, dan kategori rendah dengan persentase 3% pada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 121 peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama fokus membahas mengenai HOTS sebagai model pembelajaran guna mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Fuad Azmi adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan dan sampel penelitian, pada penelitian Fuad Azmi menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan sampel penelitian terfokus pada peserta didik. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan sampel guru dan peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Asfiah Mahasiswa IAIN Kudus dalam Jurnal yang berjudul “Implementasi Penilaian

³⁹ Fuad Azmi M, Pengaruh High Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Kritis Peserta Didik Di SMA N 1 Godean, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Berbasis High Order Thinking Skills pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP”. Dalam penelitian yang dilakukan Siti Asfiah memfokuskan penelitian pada korelasi antara penilaian pembelajaran PAI model HOTS dengan capaian berpikir kritis dan kreatif siswa di tingkat SMP. Hasil dari penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa implementasi HOTS sebagai upaya peningkatan sikap berpikir kritis mampu memberikan dampak positif serta sumbangsih terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI sebesar 80% siswa mendapatkan nilai di atas KKM melalui tes yang diajarkan. Penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat mengembangkan aspek kognitif dan emosional, membentuk pola pikir siswa dalam mengatasi persoalan baik dalam bidang akademik maupun persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan ialah terdapat pada tema pembahasan mengenai HOTS, pendekatan penelitian yang sama-sama kualitatif dengan subjek penelitian siswa dan tujuan penelitian yakni untuk melihat sejauh mana pencapaian siswa dengan model HOTS. Sedangkan perbedaan terlihat jelas pada sampel penelitian serta objek yang diteliti, pada penelitian Siti Asfiah sampel yang digunakan adalah peserta didik tingkat SMP secara keseluruhan, sedangkan sampel yang peneliti gunakan ialah siswa siswi MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Hidayat mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam Jurnal Khazanah Pendidikan Islam yang berjudul “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI berbasis *High Order Thinking Skills*”.⁴⁰ Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa hasil yang didapat adalah peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis HOTS akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan evaluasi pembelajaran berbasis produk.

Pelitan ini memiliki persamaan topik yaitu meneliti tentang konsep pembelajaran HOTS dalam pembelajaran PAI. Perbedaan terletak pada fokus penelitian bermuatan HOTS, dimana penelitian sebelumnya fokus penelitiannya adalah mengenai kompetensi guru

⁴⁰ Imam Hidayat, “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Menengah Pertama,” *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 52–67, <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030>.

dalam pembelajaran PAI berbasis HOTS. Sedangkan pada penelitian ini terfokus pada pelaksanaan pembelajaran. Kemudian pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbasis HOTS untuk mendapatkan data yang lebih aktual.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Prasetya Wibawa, dan Dinna Ririn Agustina Mahasiswa Universitas PGRI Madiun dalam Jurnal yang berjudul “ Peran Pendidik Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Pada Tingkat Sekolah Menengah pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia”. Dalam penelitian yang dilakukan Ramadhan Prasetya Wibawa, dan Dinna Ririn Agustina menghasilkan bahwa akibat dari revolusi industri pada era 5.0 menjadikan peluang dan tantangan bagi masyarakat dan siswa untuk meningkatkan kemampuan serta keahlian. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa siswa lebih mudah menerima pembelajaran dengan model HOTS sehingga mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, mudah menerima masukan dari luar, *open minded*, serta mampu mengahdapi masalah yang terjadi.

Persamaan penelitian Ramadhan Prasetya Wibawa, dan Dinna Ririn Agustina dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada tema yang diambil, yakni mengenai *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Sedangkan perbedaanya terletak pada jenis penelitian yang digunakan adalah dimana Ramadhan Prasetya Wibawa, dan Dinna Ririn Agustina menggunakan literatur sedangkan peneliti menggunakan teknik observasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka konseptual yang mana antar teori dengan faktor penting yang telah diidentifikasi. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis aspek yang akan diteliti.⁴¹ Adapun kerangka berpikir peneliti adalah sebagai berikut :

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method), (Bandung: Alfabeta, 2020).

Tabel 2.3
Kerangka Berpikir

